

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kecemasan neurotik merupakan salah satu masalah psikologis yang timbul jika berhadapan dengan situasi yang dapat mengancam kenyamanan suatu organisme. Biasanya individu tidak menyadari alasan dari munculnya kecemasan neurotik dalam dirinya, hal ini disebabkan kecemasan tersebut muncul akibat dari konflik alam bawah sadarnya (Freud, 1926). Kecemasan neurotik ini berbeda dengan bentuk kecemasan objektif, yaitu kecemasan yang muncul dalam diri individu ketika dihadapkan dengan ancaman nyata yang mengingatkannya kepada trauma masa lalu (Cahyani, 2018). Namun, kecemasan neurotik bisa juga dipicu oleh kecemasan objektif, karena didalam kecemasan objektif bisa mempengaruhi dinamika konflik batin antara *id*, *ego*, dan *superego* sehingga memicu timbulnya kecemasan neurotik (Habsy, 2024). Dengan demikian, kecemasan neurotik sangat berkaitan dengan tekanan terhadap pengalaman individu, sehingga tanpa disadari akan menghasilkan kecemasan yang tidak logis, yaitu ketakutan yang berlebihan. Kecemasan neurotik yang dipicu oleh tekanan berkepanjangan tidak hanya dialami secara individual, melainkan juga dapat muncul pada individu-individu yang hidup dalam masyarakat yang mengalami konflik sosial-politik secara terus-menerus, salah satunya adalah masyarakat Palestina (Marie dkk, 2020).

Gangguan kecemasan yang dialami oleh masyarakat Palestina sangat berkaitan dengan konflik sosial politik yang berkepanjangan. Warga Palestina mengalami kecemasan yang terus meningkat disebabkan tekanan dan kekerasan yang mereka alami terus-menerus. Anak-anak, remaja, dan perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kecemasan. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh trauma, seperti pengeboman, penahanan, serta kehilangan anggota keluarga. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1948 menjadi latar belakang utama munculnya gangguan kecemasan di kalangan masyarakat Palestina, khususnya pada tahun 1959. Setelah peristiwa naqba 1949, tahun 1959 sebagai masa transisi yang penuh ketidakpastian memperlihatkan dampak lanjutan dari pengusiran besar-besaran dan hilangnya tanah serta identitas sosial warga Palestina. Kondisi politik yang tidak stabil dan penderitaan yang berkelanjutan pada masa itu menyebabkan tekanan psikologis yang serius. Banyak individu yang mengalami kecemasan (Marie dkk, 2020). Masyarakat Palestina kerap merepresentasikan kondisi psikologis yang kompleks akibat pengalaman kolektif mereka melalui karya sastra, yang berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang sulit diekspresikan dalam bahasa sehari-hari (Manshur, 2025).

Ketika manusia sering gagal menjelaskan perasaan yang mengganggu dengan kata-kata terkait masalah psikologis yang mereka alami, sastra hadir sebagai medium yang mampu menyalurkan dan merepresentasikan kondisi psikologis manusia sehingga menyingkap lapisan terdalam jiwa, termasuk manifestasi kecemasan

neurotik yang kompleks dan mendalam (Wildaniyah, 2022). Karya sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi kondisi psikologis individu. Dalam karya sastra, kondisi psikologis tokoh tidak dihadirkan secara langsung, namun dibangun melalui struktur naratif teks. Representasi kecemasan neurotik dihadirkan melalui elemen-elemen pembangun yakni unsur-unsur seperti tokoh/penokohan, alur, dan latar, yang membentuk pengalaman batin tokoh. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau bagaimana berbagai tradisi sastra, termasuk sastra Arab, memainkan peran signifikan sebagai medium cerminan dinamika kejiwaan manusia. Sastra Arab adalah karya sastra berbahasa Arab yang menekankan budaya, agama, serta psikologi masyarakat Arab dari zaman klasik hingga saat ini (kontemporer). Dalam perkembangannya, khususnya dalam genre novel, sastra Arab modern dan kontemporer seringkali berfungsi sebagai media ekspresi psikologis dengan karya-karya yang menggambarkan konflik, pengalaman traumatis, dan pembentukan identitas dalam konteks sosial-politik yang kompleks. Kajian psikologi sastra, khususnya psikologi Sigmund Freud bermanfaat untuk memahami struktur perilaku manusia melalui konsep id, ego, dan superego serta mekanisme pengendalian diri seperti represi dan proyeksi. Melalui pendekatan ini, sastra Arab tidak hanya dimaknai sebagai prinsip estetika, tetapi juga sebagai refleksi kompleksitas hakikat manusia sebagaimana terungkap oleh dunia dan realitas sosial (Rifana, 2024).

Banyak karya sastra Arab merepresentasikan kecemasan neurotik sebagai kegelisahan batin tokoh yang muncul dari konflik alam bawah sadarnya bukan karena ancaman nyata. Tokoh-tokohnya sering digambarkan mengalami konflik batin yang menimbulkan rasa takut, keraguan, dan tekanan psikologis dalam dirinya. misalnya novel Najib Mahfouz yang menggambarkan tokoh terjebak antara kebebasan berpikir dan ikatan tradisi sehingga menyebabkan selalu timbulnya rasa bersalah pada tokoh setiap kali melangkah menuju kebebasan. Dalam karya lain, yaitu karya Muhammad Syukri kecemasan neurotik digambarkan melalui tokoh yang tidak pernah benar-benar merasa aman bahkan dalam ruang pribadinya sendiri, perasaan tersebut muncul disebabkan trauma masa kecilnya dan represi sosial. Dengan demikian, kecemasan neurotik yang direfleksikan dalam sastra Arab berfungsi sebagai simbol keterasingan manusia modern yang terus mencari makna hidup di tengah tekanan nilai, norma, dan struktur sosial yang membatasi, serta menjadi cermin atas pergulatan eksistensial yang dialami masyarakat Arab kontemporer (Fatimah et al., 2024).

Dalam karya sastra, tokoh yang mengalami kecemasan ini biasanya digambarkan sebagai sosok yang terus-menerus merasa gelisah tanpa alasan yang jelas, mencerminkan adanya pergolakan batin yang berasal dari dorongan bawah sadar (Cahyani, 2018). Namun, pada dasarnya tokoh dalam karya sastra mengalami kecemasan neurotik yang disebabkan oleh pengalaman hidupnya, misalnya berakar dari pengalaman masa kanak-kanak, yaitu pada tahap perkembangan, seorang anak

sering menerima hukuman dari orang tua jika anak tersebut secara impulsif memenuhi dorongan alam bawah sadarnya atau dalam teori Sigmund Freud disebut dengan *id*. Orang tua biasanya memberikan hukuman tersebut karena anak mengekspresikan dorongan alam bawah sadarnya (*id*) secara berlebihan. Seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut mengakibatkan timbulnya kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik yang muncul bukanlah ketakutan terhadap dorongan *id* tersebut, melainkan kepada hukuman yang akan diterimanya jika anak tersebut memuaskan nalurinya/dorongan alam bawah sadarnya (*id*) (Habsy, 2024).

Pemahaman terhadap kompleksitas fenomena psikologis terkait kecemasan neurotik dalam suatu karya sastra seperti yang dijelaskan di atas dapat membuka ruang bagi kajian lintas disiplin yang mempertemukan psikologi dan sastra. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai produk estetika, melainkan juga sebagai cerminan dari dinamika batin manusia (Dahlan et al., 2025). Bagi seorang pengarang, karya sastra merupakan tonggak kehidupan dalam pemikiran dan kejiwaan yang seringkali berasal dari alam bawah sadar manusia. Ketika seorang pengarang mencoba merefleksikan pengalaman dalam ingatannya di masa lalu dan juga perasaan yang dirasakan secara samar, pengarang akan kesulitan menemukan kata-kata untuk mengungkapkannya. Namun, ketika pemikiran mulai terbentuk, pengarang akan mengolahnya dan menuangkannya secara sadar dalam bentuk karya sastra (Kurniawati, 2024). Hal tersebut relevan dan bersifat universal bagi semua sastra yang diciptakan oleh pengarang dari berbagai belahan dunia karena karya

sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, di mana karya sastra merepresentasikan kejiwaan manusia yakni pemikiran, perilaku, perasaan, dan pengetahuan (Istikhomah, 2024).

Pengarang merepresentasikan bentuk kecemasan neurotik dalam karyanya sebagai mimesis berdasarkan pengalaman, baik itu pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain (Niza, 2022). Pengarang menjadikan fakta sosial kemanusiaan di Timur Tengah, yaitu peristiwa besar-besaran yang dimulai pada tahun 1948, sebagai salah satu ide dalam menciptakan karya sastra. Konflik yang terjadi antara Arab-Israel merupakan perang berdarah yang disebut peristiwa Naqba, yaitu pengusiran atau eksodus yang dilakukan oleh Israel terhadap rakyat Palestina dari tanahnya pada tahun 1948. (Firdaus, 2020). Beberapa pengarang Arab mengangkat peristiwa pengusiran kelompok Israel kepada rakyat Palestina (Nakba) pada tahun 1948 sebagai inspirasi untuk melahirkan karya sastra yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh warga Palestina, baik dari segi karakter yang mengalami langsung peristiwa tersebut maupun karakter yang menyimpan memori traumatis. Di antara pengarang tersebut adalah Adania Shibli dengan novel yang berjudul *Tafsil Tsanawi* (2017) (Shibli, 2017), Mahmoud Darwish dengan puisinya yang berjudul “Bitokotu Hiwayah” (1964) (Darwis, 2015), dan Ghassan Kanafani dengan novel yang berjudul *Men in The Sun* (1962) (Zakariae, 2024). Dari beberapa karya yang mengangkat tema penderitaan rakyat Palestina akibat peristiwa Nakba,

penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli sebagai objek materi.

Penelitian ini memilih novel *Tafsil Tsanawi* sebagai objek material berdasarkan beberapa keunggulan komparatif yang signifikan. Pertama, *Tafsil Tsanawi* menawarkan struktur naratif ganda yang berbeda dengan puisi Mahmoud Darwish yang liris-simbolik atau novel *Men in the Sun* karya Ghassan Kanafani yang berfokus pada eksodus fisik: bagian pertama berlatar tahun 1949 yakni setahun pasca Naqba yang menggambarkan kekerasan langsung terhadap gadis Badui, Sementara itu, bagian kedua berlatar masa kontemporer dan menampilkan tokoh perempuan Palestina yang berupaya menelusuri kembali peristiwa tersebut, sehingga memperlihatkan bagaimana peristiwa kekerasan masa lalu tetap hadir dalam kesadaran masyarakat Palestina (Shibli, 2017). Di antara karya Shibli sendiri, penelitian Al-Ammar (2022) menunjukkan bahwa *Touch* (2003) dan *We Are All Equally Far from Love* (2004) mengeksplorasi tema personal, sementara *Tafsil Tsanawi* (2017) secara eksplisit mengangkat kejahatan kolonial dan menandai era "*post-sumud sensibility*" dalam sastra Palestina. Tokoh perempuan Palestina merepresentasikan konflik antara id, ego, dan superego yang sangat sesuai dengan kerangka psikoanalisis Freud. Novel ini juga mendapat pengakuan internasional: J.M. Coetzee menyebutnya "*novel as resistance*" dalam edisi endorsesmen untuk Fitzcarraldo Editions, (2020) (Hammad, 2022). Dari segi metodologis, novel ini menyediakan data tekstual kaya untuk mengidentifikasi manifestasi kecemasan

neurotik secara konkret. Dengan demikian, novel *Tafsil Tsanawi* merupakan objek material ideal untuk mengungkap kompleksitas kecemasan neurotik sebagai dampak psikologis dari kondisi kependudukan yang terus berlangsung dan memengaruhi kehidupan tokoh.

Adania Shibli lahir pada tahun 1974 di Palestina. Adania Shibli meraih gelar Ph.D di University of East London dalam bidang Media dan Kajian Budaya. Dalam dunia sastra Arab, Adania Shibli bukanlah nama yang asing bagi pencinta sastra karena pada tahun 2023 penghargaan di Frankfurt Book Fair dibatalkan. Peristiwa tersebut menimbulkan kontroversi dalam dunia sastra. Pada saat itu banyak asumsi yang bermunculan bahwa pembatalan tersebut dilakukan untuk membungkam suara melalui karya sastra. Selain genre novel, Adania Shibli juga banyak menghasilkan jenis karya sastra lainnya yang sudah dipublikasikan di berbagai media. Adania Shibli menggunakan sela-sela waktunya sebagai penulis dengan mengajar di berbagai kampus dunia, diantaranya University of Nottingham dan University of Birzeit. Kemahirannya dalam menulis telah menghantarkannya kepada beberapa pencapaian, di antaranya sebagai peraih *Qattan Young Writer's Award*-Palestina sebanyak dua kali. Adania Shibli mendapat penghargaan pertama kali dengan novelnya yang berjudul *Masaas* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Touch* (2009) pada tahun 2001. Kemudian Adania Shibli meraih penghargaan yang sama lagi pada tahun berikutnya dengan novel yang berjudul *Kulluna Ba'id al Miqdar aan*

el-Hub dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *We Are All Equally Far From Love* (2013) (Rahayu, 2025).

Adania Shibli menempati posisi yang signifikan dan unik dalam lanskap sastra Arab kontemporer, khususnya sebagai pelopor sensibilitas "*post-sumud*" dalam sastra Palestina. Berbeda dengan generasi sebelumnya seperti Mahmoud Darwish yang berfokus pada perlawanan heroik dan identitas nasional yang jelas, atau Ghassan Kanafani yang menggambarkan solidaritas kolektif dalam perjuangan, Shibli mengeksplorasi keterpecahan identitas diri dan ketidakmungkinan representasi trauma dalam konteks pendudukan yang berkelanjutan. Pengakuan internasional terhadap novel *Tafsil Tsanawi*, yang dinominasikan untuk *National Book Award* (2020) dan *longlisted* untuk *International Booker Prize* (2021), serta pujian dari J.M. Coetzee yang menyebutnya sebagai "*novel as resistance, as revolutionary text*," menegaskan posisi Shibli bukan hanya sebagai pewaris tradisi sastra Palestina, tetapi juga sebagai inovator yang membuka ruang baru dalam representasi trauma kolektif dan kritik terhadap narasi kolonial (AlAmmar, 2022).

Nama Adania Shibli semakin dikenal setelah ia menulis novelnya yang berjudul *Tafsil Tsanawi* (2017). Novel *Tafsil Tsanawi* dibagi dalam dua bagian dengan latar waktu dan sudut pandang yang berbeda, namun tetap memiliki benang merah antara keduanya. Bagian pertama dalam novel *Tafsil Tsanawi* yang berlatar waktu pada tahun 1949 diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga yaitu pimpinan militer Israel tanpa nama yang bertugas untuk memastikan bahwa

penduduk Palestina di Negev sudah benar-benar pergi dari wilayah Negev. Kemudian pada bagian kedua dalam novel ini berlatar waktu seperempat abad setelah kejadian pemerkosaan dan pembunuhan terhadap seorang perempuan Badui Palestina yang dilakukan oleh tentara Israel. Diceritakan lewat sudut pandang orang pertama yaitu “aku”, tokoh di bagian kedua dibuat anonim oleh Shibli, tanpa nama, tanpa identitas, dia hanya digambarkan sebagai salah satu perempuan yang berasal dari Ramallah (Palestina) yang mencari informasi tentang peristiwa kekerasan pasca-Naqba (1949)

Dalam kesehariannya, tokoh perempuan Palestina pada novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli sering merasakan bahwa ia telah melampaui batas-batas yang ditentukan dalam kehidupan, salah satunya yaitu obsesinya dalam pencarian informasi tentang pemerkosaan perempuan yang ditemukannya dalam sebuah koran. Tokoh ini sadar bahwa ia telah melampaui batas karena obsesinya, seharusnya ia tidak perlu mencari informasi tersebut karena hal tersebut bukan urusannya, yang dapat mengakibatkan kecemasan neurotik dalam dirinya. Selama proses pencarian informasi terkait detail kecil pada novel *Tafsil Tsanawi* ini, tokoh perempuan Palestina menunjukkan kecemasan neurotik yang sering dirasakan karena ia telah memasuki wilayah Israel. Tokoh perempuan Palestina cemas jika para petugas Israel menyadari identitasnya. Berdasarkan fenomena kecemasan tersebut, penulis mengidentifikasi adanya masalah, yakni bahwa individu pada umumnya diharapkan mampu bersikap rasional dan mengendalikan respons emosionalnya dalam menghadapi realitas. Namun, novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli menunjukkan

bahwa kondisi tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Dalam novel ini, tokoh perempuan Palestina digambarkan mengalami kecemasan neurotik ketika berhadapan dengan detail-detail peristiwa masa lalu yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan dirinya. Kecemasan tersebut tidak hanya muncul sebagai respons emosional, tetapi juga berkembang menjadi tekanan psikis yang memengaruhi cara tokoh merespons realitas di sekitarnya. Dengan demikian, masalah yang muncul adalah bagaimana kecemasan neurotik yang dialami tokoh perempuan Palestina menjadi faktor yang menghambat kemampuannya dalam merespons realitas secara stabil dan rasional.

Berdasarkan keterkaitan masalah psikologi terhadap tokoh dalam sebuah karya sastra, yakni masalah kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh perempuan Palestina dalam novel *Tafsil Tsanawi*, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut dapat dikaji dalam bentuk karya ilmiah dengan teori psikologi sastra. Ilmu psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai tingkah laku serta proses mental manusia, dan pada umumnya sastra juga menceritakan berbagai permasalahan karakternya, salah satunya yaitu kejiwaannya. Dengan demikian, ilmu psikologi yang merupakan ilmu interdisipliner masuk ke dalam wilayah studi sastra yang disebut ilmu psikologi sastra (Ahmadi, 2015). Dalam hal ini, ilmu psikologi sastra berperan sebagai alat untuk menganalisis karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu kejiwaan karakter (Solihah, 2022).

Dalam buku yang berjudul *Inhibitions, Symptoms and Anxiety* (1926), Freud menyatakan bahwa situasi apa pun yang dirasa mengancam kenyamanan seseorang diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut ansietas (kecemasan) (Freud, 1926). Kecemasan neurotik disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena faktor dalam dan luar yang menakutkan, karena faktor fobia, dan karena faktor dari dalam dan luar yang tidak berbahaya yang kemudian memicu konflik batin antara Id, ego, dan superego yang berada dalam alam bawah sadar seseorang (Wacana, 2013). Salah satu proses alam bawah sadar seseorang dalam menghadapi kecemasan neurotik, Freud juga menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan mekanisme pertahanan ego untuk mempertahankannya terhadap kecemasan. Mekanisme pertahanan ego berfungsi untuk melindungi seseorang dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari ansietas internal (S. Freud, 1926).

Berdasarkan fenomena dan masalah terkait konsep kecemasan menurut Sigmund Freud dalam suatu karya sastra di atas, penelitian ini ingin mengungkap hal yang sama, yaitu masalah psikologis alam bawah sadar masyarakat Palestina yang direfleksikan melalui tokoh jurnalis Palestina yang diduga sering mengalami kecemasan neurotik secara berulang-ulang. Dalam konteks masyarakat Palestina, pemilihan kecemasan neurotik sebagai fokus kajian didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris. Berbeda dengan kecemasan objektif yang muncul sebagai respons terhadap ancaman nyata, kecemasan neurotik bersumber dari konflik psikis

yang berlangsung terus-menerus dan tetap bertahan meskipun ancaman tidak selalu hadir secara langsung (Freud, 1926). Konsep ini relevan dengan kondisi masyarakat Palestina yang hidup dalam situasi kolonial berkepanjangan, sehingga ketakutan, ketidakpastian, dan tekanan psikologis menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari. Selain itu, kecemasan neurotik memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif karena memungkinkan pembacaan terhadap konflik antara id, ego, dan superego dalam menghadapi tekanan eksternal (Freud, 1926). Kondisi tersebut direpresentasikan dalam novel *Tafsil Tsanawi* melalui tokoh perempuan Palestina yang mengalami kecemasan berulang selama upayanya menelusuri peristiwa kekerasan militer Israel tahun 1949. Oleh karena itu, penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam penelitian ini dapat mengungkap bagaimana gangguan kecemasan neurotik direfleksikan melalui tokoh perempuan Palestina, hal ini tidak hanya mencerminkan kondisi konflik batin, namun juga menjadi cerminan bahwa masyarakat Palestina hidup penuh dengan tekanan karena jajahan dari Israel. Sejatinya seorang pengarang menulis sebuah karya sastra bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Penting untuk ditegaskan bahwa kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh perempuan Palestina dalam novel *Tafsil Tsanawi* tidak dihadirkan secara langsung, melainkan dibangun melalui struktur naratif yang meliputi penokohan, alur, dan latar. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana kecemasan neurotik direfleksikan dalam novel ini, penelitian ini terlebih dahulu mengkaji unsur-unsur intrinsik novel menggunakan pemikiran Robert Stanton

tentang teori fiksi. Dengan penelitian ini, menganalisis struktural menjadi pijakan awal sebelum menafsirkan dinamika kecemasan neurotik sebagai dinamika psikologis tokoh perempuan Palestina melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah melakukan kajian tentang kecemasan neurotik dalam karya sastra, termasuk sastra Arab. Misalnya Kurniawati (2024), Edfanda dkk, (2021), dan Nikmah (2022). Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan neurotik dalam sastra Arab kontemporer tidak hanya mencerminkan konflik batin individu, tetapi juga merepresentasikan trauma kolektif akibat tekanan sosial dan politik. Melalui karya seperti Al-Karnak, puisi Mahmoud Darwish, dan Nazek Al-Malaika, kecemasan neurotik digambarkan sebagai bentuk penderitaan bersama dan perlawanan terhadap penindasan, menjadikan sastra sebagai ruang ekspresi psikologis dan sosial. Berdasarkan kajian yang dilakukan sebelumnya, kajian terhadap novel *Tafsil Tsanawi* ini memberikan sumbangan yang berarti dalam studi sastra Arab modern dengan mengangkat kecemasan neurotik sebagai cerminan dampak psikologis kondisi pendudukan Palestina. Penelitian ini mengungkap bahwa kecemasan tokoh tidak semata-mata berasal dari konflik batin pribadi, melainkan juga merupakan akibat dari tekanan struktural dan penindasan sosial yang ditimbulkan oleh penjajahan. Dengan menggambarkan situasi yang dipenuhi rasa takut dan pengawasan, novel ini mempertegas peran sastra sebagai wadah dokumentasi psikologis bangsa yang tertindas, sekaligus memperkaya wacana sastra Arab

khususnya wilayah Palestina yang sebelumnya sudah dibahas oleh tokoh penting seperti Mahmoud Darwish dan Nazek Al-Malaika.

Berbagai studi telah menelaah novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli ini sebagai bentuk sastra yang merepresentasikan kompleksitas konflik Palestina serta pengalaman kelompok yang terjajah. Peneliti seperti (Nashef, 2019), mengungkapkan bahwa karya-karya Shibli tidak hanya menggambarkan penderitaan personal, tetapi juga mencerminkan luka kolektif yang timbul dari kolonialisme, penghapusan sejarah, dan penindasan sistemik. Melalui pendekatan seperti strukturalisme genetik, simbol keheningan, dan narasi keterasingan, Shibli menghadirkan ruang reflektif yang menyuarakan kritik sosial dan pencarian makna eksistensial. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa novel ini menegaskan peran sastra sebagai sarana ekspresi ideologis dan dokumentasi psikologis masyarakat yang tertindas. Berbeda dari studi sebelumnya yang menyoroti aspek ideologis, simbolik, dan struktural, belum ditemukan penelitian yang mengkaji aspek psikologis, khususnya kecemasan neurotik dalam novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli.

Penelitian ini memuat urgensi bagi studi sastra, yaitu terletak pada konteks Palestina yang masih dilanda konflik, menjadikan analisis psikologis tokoh dalam *Tafsil Tsanawi* sebagai pendekatan humanistik untuk memahami dampak penjajahan. Dengan mengaitkan karya ini dengan Al-Karnak, puisi Mahmoud Darwish, dan Nazek Al-Malaika, penelitian ini memperluas wacana sastra Arab modern dan menegaskan dimensi psikologis sebagai bentuk perlawanan serta dokumentasi

penderitaan kolektif. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi studi sastra yang memadukan kritik sosial, sejarah, dan psikoanalisis.

1.2 Rumusan Masalah:

1. Bagaimana fakta cerita dalam novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli membangun kecemasan neurotik tokoh perempuan Palestina?
2. Bagaimana dinamika kecemasan neurotik tokoh perempuan Palestina dalam novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana unsur-unsur intrinsik novel, yang meliputi fakta cerita (karakter, alur, latar) dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi) dalam novel *Tafsil Tsanawi* karya Adania Shibli, berfungsi sebagai struktur naratif yang membangun sekaligus memperlihatkan kecemasan neurotik pada tokoh perempuan Palestina. Analisis ini difokuskan pada bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dalam teks untuk menampilkan konflik dalam struktur kepribadian tokoh, khususnya ketegangan antara dorongan id, tekanan realitas, dan kegagalan fungsi ego dalam menengahi keduanya, sehingga kecemasan neurotik muncul sebagai gejala psikologis yang terbangun secara tekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dinamika kecemasan neurotik tokoh perempuan Palestina dalam novel tersebut, mulai dari penyebab kemunculannya, bentuk-bentuk manifestasinya, hingga

mekanisme pertahanan yang digunakan untuk meredamnya, dengan menelusuri bagaimana kecemasan tersebut berkembang sebagai proses psikologis yang berkelanjutan akibat konflik antara id, ego, dan superego di tengah tekanan realitas yang dihadapi tokoh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi sastra, khususnya analisis psikoanalisis Sigmund Freud terkait jenis kecemasan, yaitu kecemasan neurotik. Selanjutnya menjadi tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kritik sastra, khususnya bagi pembaca dan peneliti untuk memahami karya sastra secara lebih mendalam dari sisi psikologi karakter dan pengarang. Selain itu, yang paling penting adalah menambah pemahaman bagi masyarakat/pembaca mengenai kecemasan khususnya kecemasan neurotik yang terjadi dalam diri seseorang akibat konflik batin antara struktur kepribadian (id, ego dan superego).

